

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan tentang kondisi kesehatan dan penyakit saat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor terjadinya wabah dan penyakit yaitu faktor lingkungan yang sangat berperan penting dalam terjadinya wabah dalam suatu penyakit (Nuryati, 2018). Lingkungan dan manusia saling timbal balik dan sering terjadi berbagai gangguan kesehatan terutama masalah sistem pernafasan, salah satu penyakit pernafasan yang berhubungan dengan rendahnya sarana lingkungan yang tidak memenuhi kriteria syarat adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Yuliyana & Intan, 2015).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, menginformasikan bahwa kasus ISPA pada anak secara global insiden diperkirakan 0,29 siklus dinegara berkembang dan 0,05 siklus di negara maju. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada anak terdapat 156 juta siklus dimana 151 juta siklus terjadi dinegara berkembang.

Kasus tertinggi didunia penyakit ISPA pada anak yaitu India 43 juta, China 21 juta dan Pakistan 10 juta, sedangkan Indonesia, Bangladesh, Nigeria masing-masing 6 juta episode pertahun, dari semua kasus kejadian ISPA pada anak 7-13% diantaranya merupakan ISPA berat. Sedangkan di Indonesia kasus ISPA berdasarkan Riskesdas tahun 2018 sebesar 32,10% dengan provinsi tertinggi kasus ISPA pada balita yaitu NTT 41,7%, Papua 31,1%, Aceh 30%, NTB 28,3% dan Jawa Timur 28,3%. Sedangkan di Provinsi Lampung kasus ISPA sebesar 17,8% dengan kasus tertinggi berturut-turut berada di Kabupaten Pesisir Barat Yaitu 16,99%, Lampung timur 16,29%, pesawaran 12,56% dan Tanggamus sebesar 9,09%.

Penyebab terjadinya ISPA salah satunya adalah tentang perilaku keluarga dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan yang dapat berhubungan dengan tingginya kejadian ISPA pada balita diantaranya polutan, kelembaban, kepadatan penduduk dan anggota keluarga, kebersihan, musim dan temperature serta perilaku keluarga yang tidak dapat menjaga kebersihan lingkungan (Pratiwi & Rahmawati, 2018). Akses pelayanan kesehatan, faktor penjamu seperti usia, merokok, daya tahan tubuh, status gizi, status infeksi sebelumnya, karakteristik pathogen seperti cara penyebaran atau penularan, faktor virulensi, faktor pencahayaan dan pengetahuan individu mengenai kebersihan lingkungan fisik rumah (Yanti & Sari, 2018).

Faktor utama kejadian ISPA pada anak balita yaitu perilaku keluarga yang tidak bisa menjaga kondisi lingkungan rumah yang kurang dijaga dalam kebersihan dan standar kelayakan serta perilaku keluarga yang kurang menjaga kondisi lingkungan fisik dirumah (Pratiwi & Rahmawati, 2018). Kondisi rumah menyumbang angka kejadian ISPA diantaranya luas ventilasi yang tidak memenuhi standar kesehatan, kepadatan anggota keluarga, luas rumah, pencahayaan alami dan suhu. Ventilasi rumah diantaranya jendela mempunyai peran penting dalam pertukaran udara dan masuknya cahaya serta menentukan kualitas udara dalam rumah. Hal ini tidak akan terwujud apabila ventilasi rumah tidak dibuka dengan lebar ataupun tidak dibuka sama sekali, dengan demikian pertukaran udara tidak akan terjadi (Julia & Siwiendrayanti, 2017).

Penyebab ISPA yang lain pada anak balita yaitu adanya pencemaran udara di lingkungan kumuh seperti pembakaran genteng, bata, gerabah dan pembuatan arang, sedangkan didalam rumah yaitu aktivitas memasak menggunakan kayu

bakar dan kebiasaan anggota keluarga merokok didalam rumah. Kondisi ini dapat membuat efek negatif pada kesehatan anggota keluarga terutama bukan perokok sepertihalnya anak balita yang terdampak secara langsung. ISPA yang diderita oleh balita akan berlanjut ke penyakit pernafasan lainnya apabila tidak dilakukan penanganan yang tepat diantaranya pneumonia atau radang paru-paru yang sering dialami oleh anak, kondisi ini akan semakin buruk jika anak mengalami gangguan gizi seperti gizi buruk, gizi kurang dan malnutrisi (Kadrianti, 2016). Kondisi tersebut sama halnya yang telah terjadi di wilayah kerja Puskesmas Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus.

Puskesmas Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang banyak menangani masalah ISPA, berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Pulau Panggung banyak angka kejadian masalah kesehatan mengenai ISPA pada anak balita disetiap tahunnya, hal tersebut menunjukkan semakin tingginya prevalensi ISPA pada balita yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, faktor - faktor yang menyebabkan kejadian ISPA yaitu salah satunya adalah faktor perilaku keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan pemicunya, kejadian ISPA pada balita diwilayah kerja Puskesmas Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus berjumlah 483 balita dari jumlah balita 1.353, diwilayah kerja Puskesmas Gunung Batu angka kejadian ISPA pada balita terdapat 334 dari jumlah 1.127 anak balita, diwilayah kerja Puskesmas Sumberjo jumlah anak balita terdapat 1.285 dengan kejadian balita ISPA 258 balita dan diwilayah kerja Puskesmas Gunung alip terdapat kejadian ISPA pada anak balita sebanyak 394 dengan jumlah anak balita 1.299. Jadi tingginya angka kejadian ISPA pada balita di

wilayah kerja Puskesmas Pulau Panggung memiliki hubungan yang sangat erat dengan perilaku keluarga dalam menjaga lingkungan yang tidak sehat dapat memicu terjadinya ISPA.

Penelitian Pangaribuan (2017) mengatakan bahwa kondisi sanitasi lingkungan mempunyai peran yang vital terhadap kesehatan anggota keluarga terutama terhindar dari masalah kesehatan sistem pernafasan yaitu ISPA, ventilasi udara dengan presentase vitilasi udara yang tidak memenuhi standar balita mengalami ISPA sebesar 96,8% dan balita terpapar asap rokok mengalami ISPA sebesar 84,2% dalam penelitian ini kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita p-value 0.000. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryati (2018) yang mengatakan bahwa penyebab ISPA yang terjadi pada masyarakat dari usia balita hingga lansia di Pandansari Selatan Kabupaten Pringsewu tahun 2018 diantaranya cerobong asap yaitu pembakaran genting dan bata, kayu bakar, dan merokok. Hasil penelitian ini menunjukkan cerobong asap dengan kejadian ISPA p-value 0,033 dan OR 2,682 artinya responden yang memiliki cerobong asap 2,682 kali akan mengalami ISPA.

Penelitian lain dilakukan oleh Julia (2017) menyampaikan bahwa ISPA merupakan penyakit yang erat kaitanya dengan perilaku individu dalam menjaga kondisi rumah, kejadian ISPA akan meningkat pada keluarga yang mempunyai tingkat kesadaran dalam menjaga rumah tetap memenuhi standar kesehatan rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ventilasi kamar, kelembaban udara kamar, keberadaan perokok dalam rumah dan kebiasaan

membuka jendela mempunyai hubungan yang signifikan terjadinya ISPA pada balita.

Peneliti telah melakukan pra-survey di wilayah kerja puskesmas pulau panggung untuk mengetahui presentase anak yang yang mengalami ispa berdasarkan perilaku keluarga yang kurang baik. Berdasarkan hasil pra-survey yang telah lakukan di wilayah kerja puskesmas pulau panggung jumlah balita yang tinggal diwilayah kerja Puskesmas Pulau Panggung Kabupaten Tangamus berjumlah 1.353, jumlah balita yang mengalami ISPA berjumlah 221 balita dari bulan Januari sampai Mei.

Hasil wawancara 10 orang ibu yang memiliki balita ISPA, 7 dari 10 orang ibu mengatakan jarang membuka jendela rumah, tidak memiliki ventilasi rumah yang cukup, jarang mencuci tangan sebelum pembersihkan rumah seminggu sekali, dimana keluarga rumah membersihkan rumah jika sewaktu ingin saja. Hasil wawancara dengan tenaga kesehatan penyebab masalah ISPA pada balita tersebut salah satunya adalah buruknya perilaku keluarga dalam menjaga sanitasi lingkungan rumah seperti banyak sebagian anggota keluarga yang berperilaku tidak menjaga lingkungan rumahnya seperti kurangnya ventilasi cahaya dalam rumah, kurangnya kebersihan rumah seperti debu, jarang nya membuka jendela agar udara masuk. Selain itu penderita ISPA pada balita di pulau panggung lebih dari 1 minggu dan keluarga cenderung memeriksakan anaknya ke pelayanan kesehatan ketika balita sudah mengalami gejala ISPA yang berat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa responden memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dan menjaga lingkungan fisik rumah masih dikategorikan rendah, hal ini yang membuat masih banyaknya anak balita di Kabupaten Tanggamus masih banyak yang mengalami penyakit sistem pernafasan diantaranya ISPA. Akibatnya keluarga dalam menjaga sanitasi lingkungan fisik disinyalir menjadi pemicu utama kejadian ISPA pada balita yang berulang dan menurunkan angka kesehatan balita serta meningkatkan angka kesakitan, diwilayah kerja puskesmas pulau panggung kabupaten tanggamus pun belum ada data terkait yang pernah melakukan penelitian dengan masalah tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Apakah ada Hubungan Perilaku Keluarga Dalam Menjaga Sanitasi Lingkungan Fisik dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kabupaten Tanggamus Tahun 2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Puskesmas Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang menangani masalah ISPA. ISPA merupakan penyakit dengan prevalensi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, perilaku keluarga dalam menjaga sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor penyebabnya. Berdasarkan uraian latar belakang maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Perilaku Keluarga Dalam Menjaga Sanitasi Lingkungan Fisik dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kabupaten Tanggamus Tahun 2021?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Perilaku Keluarga Dalam Menjaga Sanitasi Lingkungan Fisik dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kabupaten Tanggamus.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin keluarga)
- b. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku keluarga dalam menjaga sanitasi lingkungan fisik.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita
- d. Mengetahui Hubungan Perilaku Keluarga Dalam Menjaga Sanitasi Lingkungan Fisik dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kabupaten Tanggamus.

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian sebagai berikut.

#### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*

#### 2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu keluarga dan balita

#### 3. Tempat

Di Kabupaten Tanggamus

#### 4. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2021.

#### 5. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variable perilaku keluarga dalam menjaga sanitasi lingkungan fisik dan kejadian ISPA pada balita.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Aplikasi

##### a. Bagi Responden

Diharapkan responden dapat mengetahui tentang hubungan perilaku keluarga dalam menjaga sanitasi lingkungan fisik dengan kejadian ISPA pada balita agar nantinya dapat menagani permasalahan gangguan kesehatan pada anak balita khususnya ISPA baik dalam pencegahan dan pengobatannya.

##### b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada keluarga bahwa perilaku keluarga dalam menjaga sanitasi lingkungan fisik dapat menjadi penyebab penyakit ISPA pada balita.

#### 2. Bagi Institusi

##### a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sarana pemberian informasi tentang hubungan perilaku keluarga dalam menjaga sanitasi lingkungan fisik dengan kejadian ispa pada balita sehingga dapat meningkatkan kebersihan lingkungan diwilayah kerja puskesmas.

##### b. Bagi Fakultas Kesehatan UMPRI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian hubungan perilaku keluarga dalam menjaga sanitasi lingkungan fisik dengan kejadian ISPA pada balita dalam lingkup keperawatan anak dan dapat menambah wawasan dan informasi untuk mahasiswa-mahasiswi Universitas Muhamadiyah Pringsewu Lampung

### 3. Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sifatnya lebih besar dan bermanfaat bagi kemajuan keperawatan.

## **BAB II TINJAUAN**

### **PUSTAKA**